

Agama, Perubahan Sosial dan Penggunaan Ruang di Manado, Dari Kolonial ke Pascakolonial

Pengantar

Agama disebut oleh Berger & Luckman suatu alam simbolis yang menyatukan dan mensahkan semua lembaga dalam masyarakat. Dengan demikian menjadi jelas bahwa agama bisa dilihat dari banyak korelasi; termasuk dalam hal ini agama dengan perubahan sosial dan agama dengan penggunaan ruang. Agama masih kurang diperhatikan sebagai salah satu sistem sosial yang sebenarnya membawa pengaruh yang kuat terhadap kemajuan, modernitas dan perkembangan sosial, bahkan ikut membentuk “spasial” suatu wilayah.

Manado yang disebut dalam tulisan ini dianggap tepat untuk menggambarkan korelasi antara agama, perubahan sosial dan penggunaan ruang. Manado dari masa kolonial hingga pascakolonial mempunyai hubungan yang unik dengan agama. Sejak awal pertumbuhannya telah menjadi ‘pusat’ etnis dan budaya Minahasa di ujung utara pulau Sulawesi, sekaligus gerbang utama hubungan dari luar ke berbagai wilayah Minahasa¹. Pada masa kolonial, selain menjadi pusat administrasi pemerintahan, Manado juga merupakan pintu masuk pertama dan salah satu pusat pengembangan Kristen ke pelosok Minahasa. Manado sebagai pusat Kristen masa kolonial kemudian menjelma

¹ Tentang sejarah muncul dan berkembangnya Manado, lihat tulisan Raymond Mawikere, “Infrastructure of Manado City North Celebes, 1900-1970”, (Surabaya: Makalah pada “The First International Conference On Urban History, 2004); E.C. Godee Molsbergen, *Geschiedenis Van de Minahasa tot 1829*, (Weltevreden: ‘s-Gravenhage – Martinus Nijhoff, 1928); N. Graafland, *Minahasa. Negeri, Rakyat, dan Budayanya*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991).

sebagai salah satu tempat dimana cerita pluralisme agama berlangsung sejak awal pascakolonial.

Kehadiran penyebar Injil pada masa kolonial seiring dengan pengenalan budaya barat. Dalam abad ke-19 yang sering disebut pula sebagai abad misi hingga awal abad ke-20, zending memandangi “peningkatan” orang pribumi ke taraf peradaban Barat sebagai tugas yang berbarengan dengan tugas pekabarannya Injil. Sedangkan jika melihat Manado hari ini, kita akan menyaksikan sebuah kota dengan ruang kota yang “dipenuhi” bangunan-bangunan agama. Apakah ini adalah kekhasan tersendiri Manado yang mulai terlihat awal pascakolonial?.

Realitas atas kristenisasi dengan perubahan sosial yang terjadi pada masa kolonial, serta dinamika keagamaan dan penggunaan ruang yang berlangsung pascakolonial akan diuraikan dalam tulisan ini. Dari segi waktu, tulisan ini memperhatikan fenomena keagamaan sejak dimulainya kristenisasi tahun 1830-an, dan batasan akhirnya tahun 1970-an ketika semua agama yang diakui oleh ‘alam’ Pancasila semakin menemukan “ruang”nya di Manado.

Manado Kolonial: Kristenisasi dan Berbagai Perubahan Sosial

Dalam banyak penuturan, selalu dikatakan bahwa Manado dan Minahasa diyakini telah mengalami pengaruh secara langsung dan menjadi komunitas yang dianggap maju sejak masa kolonial. Wilayah ini pula mungkin satu-satunya wilayah di Indonesia yang kemudian menyisakan begitu kental ‘idiom-idiom’ kolonial. Pengaruh kristenisasi ternyata salah satu sarana pentingnya dan sekaligus merupakan ‘agen’ kemajuan dan perubahan

berbagai aspek sosial. Kondisi seperti inilah yang digambarkan Graafland tentang Manado abad ke-19;

“demikian terpencilnya letak Manado, seolah-olah kota tersebut berada di sudut bumi yang terjauh. Tetapi komunikasi yang teratur menghubungkan penduduk daerah ini dengan seluruh kepulauan nusantara dan dunia. Manado mempunyai hak penuh untuk itu. Tidak ada satu keresidenan pun yang selama seperempat abad mencatat kemajuan pesat dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban, sekaligus masih tetap terbuka untuk kemungkinan peningkatan perkembangan” (Graafland 1991:19).

Kristen sendiri dikenal di Manado beriringan dengan tibanya orang-orang Barat yang bermula dengan kehadiran orang Portugis tahun 1523. Beberapa tahun setelahnya, diperkenalkanlah Injil pada tahun 1563 ketika panglima tentara Portugis Henrique de Sa mengirimkan dua kapal dengan seorang misionaris Diego de Magelhaes ke Manado (Manus *et al.* 1981:44, End 1993:80, Supit 1986:81). Pendeta Belanda pertama yang mengunjungi Manado terjadi tahun 1675 yakni Ds. Montanus. Atas dukungan VOC, sejak tahun 1677 telah ditempatkan seorang pendeta Belanda di Manado (Kruger 1966:105-106). Tapi Kristenisasi yang sesungguhnya baru berlangsung pada abad ke-19. Dimulai kunjungan Pdt. Joseph Kam dari Ambon tahun 1817 dan kunjungan Ds. Lenting dari Batavia tahun 1819. Setelah itu ditempatkanlah dua penginjil di Manado dan digaji pemerintah. Tahun 1822, Lammert Lamers melayani daerah timur Manado sampai Kema, sedangkan Daniel Muller melayani jemaat di Manado dan Tanawangko. Tahun 1827, pendeta G.J. Hellendoorn ditempatkan oleh gereja pusat Batavia sebagai pejabat pendeta di Manado hingga 1839 (Locher 1995:111-112; Mawikere 2002:153).

Sejak saat itulah Kristenisasi yang sesungguhnya berlangsung hingga menyebar ke seluruh wilayah Minahasa, melalui sebuah lembaga zending yakni

NZG² yang bekerja sejak tahun 1829. Dalam tempo 33 tahun (1831-1864) tempat-tempat strategis di Minahasa sudah diduduki (Henley 1996:52-53; Lintong 2004:5-6). Sekitar 50 tahun karya NZG hingga tahun 1876, Minahasa sudah praktis telah dikristenkan. Usaha kristenisasi ini terus berlangsung hingga akhir kolonial, meskipun sejak tahun 1876, kekristenan di Minahasa diserahkan kepada “gereja Negara” (*Indische Kerk*)³.

Sejalan dengan proses kristenisasi inilah, berbagai aspek sosial orang Minahasa sebagai penduduk utama Manado mengalami persentuhan bahkan perubahan yang sangat berarti. Kristenisasi tidak hanya berhasil membuat orang Minahasa menjadi Kristen, tapi proses panjang itu telah mempengaruhi bahkan membuat perubahan pada berbagai aspek sosial.

Pendidikan merupakan hal pertama yang dapat dinikmati di Manado dan orang Minahasa secara luas begitu para penyiar Injil/zending bekerja di sini. Dari pihak zending, alasan terpenting bahwa melalui kegiatan di bidang pendidikan dan juga kesehatan, zending sanggup memikat hati orang yang masih bersikap menolak terhadap pekabaran Injil secara langsung. Perluasan agama Kristen terutama dilakukan melalui sekolah-sekolah zending. Di samping itu, sebagian para zending yakin bahwa sekolah perlu untuk menuntun orang masuk ke dalam lingkungan peradaban Barat Kristen, sehingga mereka

² NZG merupakan Lembaga zending yang didirikan Th van der Kemp tahun 1797 di negeri Belanda. Bertujuan untuk penyebaran Injil dan perluasan kekristenan. Lembaga ini tidak terikat pada satu ikatan kegerejaan, sehingga sifatnya jelas menunjukkan interdenominasional. NZG sebagai lembaga pekabaran Injil dianggap terlalu mengedepankan nilai-nilai Barat dan memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan Barat terlalu dalam kepada masyarakat setempat.

³ Indische Kerk atau gereja negara terbentuk karena beberapa hal, diantaranya; 1) NZG tidak sanggup lagi membiayai pekerjaan yang makin luas. Sedangkan lembaga pl lain dari Belanda tidak sanggup mengambil alih pekerjaan penginjilan di Minahasa. 2) pemerintah tidak memberikan ijin masuk pl dari Inggris atau bangsa lain. 3) politik pemerintah Belanda menganggap daerah ini sangat penting di dalam pemerintahannya.

dapat memahami pemberitaan agama Kristen (Leirissa 1997:28-29; End & Weitjens 1999:301).

Ketika pendidikan di Jawa, sampai awal abad ke-20 hanya dapat di dirasakan oleh anak-anak para bangsawan. Di Minahasa, persekolahan yang hampir semua dikelola oleh lembaga keagamaan (zending/misi) telah memberi peluang lebih besar kepada segenap orang-orang setempat untuk ikut terlibat (Kruger 1966:108). Pihak penginjil membuka begitu banyak sekolah rendah atau lebih dikenal dengan sekolah desa (*volksschool*). Zending mendirikan sekolah di tiap tempat yang dilayaninya. Diperkirakan sampai tahun 1918 saja, jumlah sekolah di Minahasa adalah 205 buah yang diasuh oleh zending (NZG) dan misi Katolik.

Sejalan dengan suksesnya kristenisasi, maka bidang pendidikan menjadi salah satu “prestasi” era kolonial di wilayah ini (Aritonang 1988:26; Boehlke 1997:770). Karena peran lembaga zending maupun misi Katolik, hingga akhir periode kolonial orang-orang setempat umumnya telah menikmati pendidikan, dan menjadi daerah dengan tingkat pendidikan terbaik di wilayah Hindia Belanda⁴.

Pengaruh lainnya adalah sumbangsih besar atas kemajuan maupun modernitas. Agama dengan kemajuan ataupun modernisasi memiliki hubungan yang unik. Bergaya Eropa selalu di kaitkan dengan Kristiani. Orang menjadi Kristen selain karena iman juga karena statusnya berubah menjadi sama dengan Belanda (Leirissa 1997:29). Apa yang mereka pakai menunjukkan

⁴ Dalam data kependudukan tahun 1930 (Volkstelling 1930, Deel V). Tingkat melek huruf *alphabet* Manado adalah yang paling tinggi di Hindia Belanda yakni 21,9 %. Bandingkan dengan Jawa-Madura yang hanya 5,5%, Bali Lombok 5,1%, Borneo 5,3%, Celebes 4,2%, Sumatera 10,7 %, Maluku 14,5%, dan Hindia Belanda keseluruhan 6,4%.

bahwa agama atau modernitas adalah yang terpenting bagi mereka. Bukan hanya dalam kesempatan-kesempatan tertentu, melainkan sebagai cara hidup. Pakaian barat ditabukan bagi banyak orang. Jika ada pengecualian, maka ini berlaku bagi orang-orang yang dekat dengan Belanda, hanya anggota-anggota ningrat setempat dan Protestan pribumi yang diperbolehkan meniru aspek-aspek gaya hidup Barat, termasuk pakaian (Dijk dalam Nordholt 2005: 59-66).

Pengaruh pemerintahan Eropa dan gereja yang telah berlangsung berabad-abad, terutama di Ambon dan juga di Minahasa. Menyebabkan kedua kelompok masyarakat Kristen itu telah “bersifat” barat. Di Batavia, orang-orang Indonesia non-kristiani tidak diperbolehkan berpakaian seperti orang Eropa. Mereka diperintahkan tetap mengenakan pakaian daerah atau pakaian “nasional” mereka. Berbeda di Minahasa, banyak orang Minahasa yang sudah bisa berpakaian ala orang Eropa. Itulah yang terlihat, ketika para gadis-gadis Minahasa maupun ibu-ibu (*oma*) sering memakai topi lebar, juga bersepatu, baik ketika acara di “luar rumah” maupun ke gereja (Wawancara Manado, Juni 2005).

Di Manado dan Minahasa, lembaga pekabaran Injil seperti NZG yang menekankan “pengenalan” budaya barat dan pengaruh pendidikan, memberi sumbangsih besar atas situasi ini. Pihak zending berpendapat bahwa mereka “tidak menciptakan Minahasa, tetapi menciptakannya kembali menjadi bentuk baru yang bersifat Kristen”. Tokoh seperti N. Graafland secara sadar mau memasukkan peradaban Barat bersama dengan agama Kristen. Peradaban Barat dianggapnya akan membawa kemajuan materiil dan pemberitaan agama Kristen akan menjamin dasar moril, supaya perkembangan di bidang materi

tidak menyebabkan orang menjadi liar. Akibatnya di Minahasa pola masyarakat modern berkembang dengan cepat, orang malah berlomba-lomba meniru cara-cara orang Barat (Henley 1996:57-63; End 1993:154; End & Weitjens 1999:85).

Pada saat hampir bersamaan, terlibat pula banyak orang Minahasa dalam administrasi pemerintahan dan khususnya dalam ketentaraan kolonial. Merekalah yang kemudian dikenal dengan orang *borgo*⁵, yang komunitasnya cukup besar dan memiliki banyak keistimewaan⁶. Budaya “mestizo” yang berawal dari kota Manado dengan cepat menyebar ke seluruh negeri. Bahkan kaum tani menerima budaya itu dan menyatukannya dengan cara-cara hidup mereka di pedesaan (Henley 1996:67-74; Leirissa 1997:27).

Begitu jauhnya pengaruh kebiasaan Barat, hingga berbagai hukum Eropa telah diterapkan di sini. Misalnya hukum perkawinan, sesuai dengan lembaran negara tahun 1861 sudah sejak awal diwajibkan. Banyak kebiasaan Eropa dan cara-caranya, yang masuk dan diterima oleh rakyat. Campur tangan pemerintah dan zending telah sangat dalam menyelusupi mereka (Prins 1973:17).

Manado sebagai daerah yang menjadi kesatuan wilayah Minahasa pada masa kolonial memiliki kecenderungan yang hampir sama dengan daerah-

⁵ Borgo atau *burger* (warga) adalah (keturunan) bekas pegawai VOC yang sesudah selesai kontraknya tidak kembali ke Eropa dan menetap di sini. Istilah ini pula kemudian secara umum ditujukan kepada orang-orang yang pernah membantu Belanda, dengan mendapat hak-hak istimewa dibandingkan penduduk umumnya, seperti pembebasan dari kerja wajib, pajak dan sebagainya.

⁶ Minat untuk menjadi tentara meningkat setelah Perang Diponegoro (1830) dan banyak pemuda Minahasa kembali ke kampung halamannya. Para bekas tentara itu menjadi iklan paling menarik para pemuda lainnya. Sebagai bekas tentara mereka mendapat perlakuan istimewa. Status mereka dalam pandangan penduduk dan tidak jarang mereka mencapai posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Kesempatan-kesempatan berkunjung ke luar daerah merupakan daya tarik lain. Kehidupan militer yang serba teratur dan terjamin tidak kurang penting di mata banyak pemuda.

daerah lain di Minahasa. Seperti yang digambarkan oleh seorang naturalis Inggris, Wallace, yang tengah melakukan perjalanan di Sulawesi pada pertengahan abad ke-19, diterima oleh “walikota” Tomohon (Minahasa) dalam sikap sebagai berikut:

“Benar-benar tak diduga, rumah itu besar, sirkulasi udaranya baik, terbuat dari kayu pribumi yang keras. Rumah itu dihias dengan gaya Eropa, dilengkapi *kandelir* yang indah, kursi-kursi dan meja-meja yang dibuat dengan baik oleh para pekerja setempat. Begitu kami masuk, *Madeira* dan minuman pahit disuguhkan kepada kami [...] tuan rumah memakai pakaian setelan hitam dengan sepatu kulit paten, benar-benar tampak nyaman dan hampir sopan” (Nordholt 1997:53).

Dalam hal tempat tinggal, bisa jadi banyak kalangan yang mencontoh para zending. Dapat dicatat di sini bahwa selama masa 1860-1940, keadaan lingkungan hidup para zending Eropa ini mengalami kemajuan besar dari sudut fisik. Para zending perintis hidup dalam rumah yang serupa dengan rumah-rumah penduduk waktu itu. Tetapi lama kelamaan mereka membangun rumah kayu atau tembok, yang berlantai semen dan beratap sirap. Dalam kebudayaan materi pihak zending dikatakan menjadi pelopor. Rumah panggung yang khas Minahasa itu sesungguhnya adalah hasil rekayasa para anggota zending yang memiliki kemahiran teknik (Pantow 1994). Dalam dasawarsa terakhir abad ke-19, para zendeling cuti ke Eropa setelah 10 tahun bekerja. Pada tahun 1930-an, sudah diperpendek menjadi 7 tahun. Kemungkinan besar ketika kembali dari cuti, akan banyak “hal baru” yang dibawa pulang.

Tata krama Eropa menyebar melampaui batas-batas elit berkuasa di Indonesia. Di beberapa wilayah, kecepatan perubahan ini lebih cepat daripada di wilayah lain, seperti di Minahasa Kristen. Pada abad kesembilan belas maupun kedua puluh para residen Belanda mengeluh tentang kecenderungan penduduk untuk meniru tata krama dan adat istiadat Eropa. Pada tahun 1922

Residen F.H.W.J.R. Logeman melihat ini sebagai salah satu alasan utama keroyalan masyarakat. Ia menyalahkan kegemaran berpesta, memasang taruhan dalam pacuan kuda, dan keinginan besar untuk menghabiskan uang dalam pelelangan” (MvO Residen Manado F.H.W.J.R. Logeman 1922, Nordholt 2005:85).

Perubahan-perubahan dalam masyarakat, kedekatan dalam berbagai aspek kehidupan, ketentaraan, pendidikan, agama, telah berpengaruh pada tata cara hidup dan kebudayaan yang menyerupai bangsa Belanda. Dalam pergaulan sehari-hari, kebanyakan orang mempergunakan bahasa Belanda, walaupun di kalangan orang-orang Manado sendiri. Apalagi orang-orang intelek menganggap bahasa Belanda sebagai bahasa mereka sendiri. Dalam hal makanan, di antara mereka juga sudah ada yang tidak suka memakan makanan khas Minahasa seperti *saut*, *pangi*, *tinutuan*, dan lain-lain. Sedangkan acara dansa-dansa cara Barat selalu hadir pada tiap-tiap acara pesta ulang tahun, pesta pernikahan, atau pesta apa saja (Lolong 1989:50).

Pengenalan peradaban barat, dalam hal lainnya memperlihatkan atribut-atribut yang menyimbolkan kehidupan pemuka atau elit-elit masyarakatnya;

Para kepala dengan berusaha selalu meniru-niru cara-cara barat. Bila di luar rumah mereka mulai terbiasa dengan pipa di tangan dan berusaha tampil dengan menggunakan sebaik mungkin bahasa Belanda. Bila di rumah akan tampak pemandangan botol-botol *jenever* yang dipajang atau koran-koran di atas meja. Sampai tahun 1875, setidaknya ada 3 terbitan berkala dalam bahasa Melayu dari Jawa dan surat kabar Belanda *de Locomotief* dibaca oleh para kepala (Henley 1996:117).

Gaya hidup *ala* barat, tidak hanya bisa dinikmati para “bangsawan” setempat. Tapi masyarakat luas pun terkena pengaruhnya, seperti yang tergambar dalam salah satu artikel pada koran lokal pada periode 1930-an;

“...kerasnya aliran jaman modern, banyak sekali kaum kita turut terikut, berapa banyak perempuan punya pikiran untuk melayang dengan impian pada modernisasi dari bangsa barat, mereka umumnya sudah makan keju barat, mereka paling getolkan

untuk turut segala mode barat yang paling modern dan juga ingin naik *fielts, stuur auto*, pake tjepatu hak tinggi, rambutnya dipotong pendek, pande dansa, juga pande baca koran dan buku romans, bukannya untuk hikmat tapi cuma ingin unjuk aksi belaka bahwa mereka sudah modern ... bagaimana mereka ingin buat dirinya begitu cantik, sebisanya berbahasa *Hollandsch* atau *Engelschspreken* dan menganggap dirinya cukup terpelajar. Mereka ikut mode barat dengan pakaian hampir $\frac{3}{4}$ telanjang” (Koran *Pewarta Manado*, Sabtu 16 November 1929, No 8, hlm. 3).

Pihak zending juga dengan cepat memperkenalkan media surat kabar⁷. Percetakan pertama masuk ke wilayah Minahasa adalah milik zending (NZG) yang dibawa oleh Pendeta Adam Mattern pada tahun 1835, ditempatkan di Amurang, lalu dipindahkan ke Tomohon untuk mencetak buku-buku agama Kristen dalam bahasa Tontemboan dan Tombulu. Yang kedua masuk tahun 1869 oleh A. De Lange dan N. Bettink yang mendatangkan percetakan jenis *hanzet*, berfungsi sebagai sarana penerbitan naskah lektur untuk konsumsi jemaat gereja Protestan dan mencetak buku-buku bacaan sekolah dasar (Nordholt 2005:29, Saerang: <http://www.google/pantekosta.manado/com>., 27/08/2005, Mawikere dalam Mamengko 2002:103).

Untuk pertama kalinya oleh tokoh Kristen N. Graafland pada tahun 1868 menerbitkan koran *Tjahaja Sijang* sebagai milik zending. Dorongan untuk lebih memperkenalkan agama dan kebutuhan dalam menyebarkan firman-firman Tuhan dan khutbah agama tujuan utamanya (Manus 1979:130, Leirissa: 1997:29). *Tjahaja Sijang* kemudian tidak semata-mata menjadi corong agama, cakupan yang luas sekali, ikut andil mendorong perkembangan masyarakat

⁷ Van Doorn menuding peran teknologi sebagai penyebab perubahan-perubahan di dalam masyarakat, yang tidak dapat dikembalikan lagi seperti keadaan aslinya. Itulah yang terjadi ketika pada sekitar abad 15 dengan penemuan mesin cetak yang pertama oleh Johannes Gutenberg tahun 1455. Dengan cepat agama memanfaatkan teknologi itu, Alkitab mulai dapat dicetak, disebarluaskan dan dipelajari oleh banyak kalangan. Pada awal abad ke-19, tidak pula mengherankan bahwa para penginjil yang tiba di Hindia Belanda, seperti Joseph Kam, Brueckner dan Snepper setiba di Jawa langsung membentuk perkumpulan Alkitab, langsung mempelajari bahasa melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya, serta berusaha untuk mendapatkan alat yang ampuh yaitu percetakan.

Minahasa. *Tjahaja Sijang*, sejak tahun 1873, telah dengan menyolok mengubah tata letaknya dengan memilah antara kabar tentang Minahasa dengan kabar tentang Hindia Belanda dan negeri Belanda (Henley 1996:117). *Tjahaja Sijang* sendiri pada tahun 1923 dirubah namanya menjadi 'Minahasa Courant' (1923-1934).

Pihak Katolik menerbitkan majalah "Gereja Katolik" sejak tahun 1906 sampai tahun 1958. Penerbitan ini merupakan majalah Katolik pertama dalam bahasa Indonesia. Selain menyediakan seri brosur "iman dan ilmoe", penerbitan ini juga menyediakan bacaan segar dan menarik bagi seluruh Nusantara. Pihak Protestan kembali menerbitkan majalah "Berita Gereja" yang terbit sejak tahun 1935 dan bertahan hingga tahun 1955.

Pada perkembangan yang lebih luas, persuratkabaran dikelola berbagai pihak dan dengan tujuan dan kepentingan berbeda-beda. Alat cetak yang dibawa tokoh agama pada tahun 1880 kemudian dioperasikan di Manado dan dikelola oleh C. van de Roest sampai tahun 1916. Kemudian dibeli Liem Oei Tiong lalu disempurnakan dengan *snelpres* pakai motor, dan bekerja terus sampai tahun 1944.

Manado Pascakolonial: Maraknya Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang

Henggangnya kolonial telah membawa pengaruh berlangsungnya pula proses perubahan pada aspek keagamaan. "Dominasi" Kristen Protestan yang terjadi masa kolonial bergeser dengan terciptanya 'ruang' yang lebih terbuka untuk agama-agama yang lain. Beberapa hal yang menyebabkan hal ini

diantaranya sebagai berikut; Pertama, menghilangnya status agama Kristen (Protestan) sebagai “agama kolonial”, mengharuskan adanya kemandirian gereja. Kedua, pada masa pascakolonial tidak berlaku lagi “Kristen yang satu”, hal ini menjadi tonggak penting bagi perkembangan berbagai aliran atau denominasi dalam Protestan. Begitupun agama yang lain, seperti Katolik, Islam dan Konghucu, merasakan alam “merdeka”, tidak terbatas oleh berbagai “pembatasan” pemerintah. Ketiga, peristiwa politik khususnya Permesta membawa pengaruh atas keseimbangan kekuasaan dan agama, yang mana Islam secara perlahan mulai berpengaruh. Keempat, jika aktivitas keagamaan terutama Kristen masa kolonial lebih mengkhhususkan pada aspek kuantitatif, maka pascakolonial lebih menekankan aspek “kualitas” beragama, dalam arti memvisualisasikannya dalam simbol agama, baik itu ibadah, rumah sembahyang, maupun aktifitas sosial lainnya.

Berbagai aspek di ataslah yang kemudian berpengaruh terhadap penggunaan ruang di kota Manado pascakolonial. Adanya keharusan kemandirian gereja telah memberi “kesempatan” kepada orang setempat dalam mengelola urusan agamanya. Gambaran ini semakin terlihat sejak tahun 1951, ketika pihak Protestan (GMIM)⁸ secara intensif melakukan pembangunan gereja seiring berlakunya tata gereja yang baru. Salah satu kebijakannya adalah perluasan jemaat dengan mendirikan rumah-rumah ibadah untuk perluasan pelayanan di kota Manado. Hal ini merupakan langkah besar karena pada

⁸ GMIM atau Gereja Masehi Injili Minahasa adalah lembaga gereja yang didirikan tahun 1934 akibat mulai munculnya keinginan mandiri gereja dari pihak pemerintah, tapi hingga akhir kolonial lembaga ini tidak pernah betul-betul mandiri, karena belum bisa memutuskan ketergantungannya kepada pemerintah. Pascakolonial, GMIM mengambil alih semua pekerjaan *Indische Kerk* dan orang Protestan di Minahasa.

masa kolonial ketika Kristen menjadi “agama penguasa” aktivitas gereja hanya didominasi oleh “gereja besar” Manado (de groot kerk). Dari gereja *Centrum* kemudian terjadi perluasan jemaat, yakni; Jemaat Tikala, Jemaat Singkil-Sindulang, dan Jemaat Titiwungan (Wawancara: Manado, Januari 2005).

Sejak saat itu, dorongan melahirkan jemaat terus dilakukan. Lahirnya jemaat berarti berdirinya gereja⁹. Dari satu jemaat terbentuk jemaat baru dan begitu seterusnya. Sebagai contoh, setelah gereja atau Jemaat Titiwungan berdiri kemudian melahirkan Jemaat Wanea, Jemaat Teling, Jemaat Bethesda dan Jemaat Bahu. Proses perluasan jemaat di Manado dapat terlihat di Bahu, gereja induk membawahi dan membina 32 jemaat, setiap jemaat biasanya membina beberapa *kolom*¹⁰.

Selain kebijakan perluasan jemaat, tahun 1966 GMIM mengeluarkan kebijakan seruan kepada setiap jemaat, bahwa untuk menjadi jemaat yang jasmani rohani maka harus mempunyai gedung gereja, sekolah dasar, balai pengobatan atau balai kesehatan ibu dan anak (BKIA), majelis jemaat, dan pendeta (Wawancara; Tomohon, Januari 2005). Sudah pasti seruan ini semakin memberi ‘beban’ pada ruang kota. Dapat dibayangkan kalau setiap jemaat yang akan berdiri memenuhi persyaratan, berarti satu jemaat akan membutuhkan ruang untuk mendirikan bangunan-bangunan itu. Belum lagi denominasi yang berkembang pascakolonial, memperlihatkan kecendrungan yang sama.

⁹ Pada tahun-tahun ini, sebuah jemaat yang berdiri paling tidak telah memiliki *Kanisa*, yaitu rumah ibadah sederhana yang terbuat dari *gedeg* yakni bambu yang telah dibelah-belah. Bangunan semacam ini seperti surau atau mushalla di Islam.

¹⁰ *Kolom* adalah kumpulan anggota ibadah yang biasanya terdiri atas 15-30 kepala keluarga. Kumpulan beberapa kolom kemudian membentuk satu jemaat.

Pada pihak lain, denominasi dalam Kristen mulai tumbuh dengan cepatnya. Bermula pada masa Jepang, ada kelompok *evangelist* mendirikan gereja Bahtera Injil. Di tahun 1950, pekabar injil dari Amerika Serikat, mendirikan gereja Sidang Jemaat Allah (Wawancara: Tomohon, Januari 2005). Kecenderungan seperti itu terus berlangsung, bahkan mulai merambah aktivitas lainnya, seperti Adventis mulai giat membuka sekolah. Pantekosta yang pada perkembangan selanjutnya menjadi denominasi terbesar di luar organisasi GMIM, gencar menarik pengikut dari warga kota (End 1993:95). Tahun-tahun ini juga *evangelisasi* dari para penginjil “Christian Missionary Alliance” dari Makassar datang ke Manado (Kruger 1966:117-118).

Sebuah gereja lagi berdiri tahun 1954, yakni dengan diresmikannya “rumah perkumpulan” sebagai tempat ibadah ataupun untuk tujuan sosial dari Bala Keselamatan (Berita Keselamatan, Juli 1954). Pada tahun 1960-an berdiri pula Gereja Kristus Bethel, gereja dengan jemaat mayoritas orang Cina (Wawancara: Manado, Januari 2005). Gerakan Kharismatik pun kemudian menjamah Manado sejak tahun 1965 dan mendirikan gereja baru yakni Gerakan Injil Anugerah (Peninjau 1980).

Hingga tahun 1970, sudah terdapat begitu banyak denominasi dan organisasi gereja diantaranya; GMIM, Gereja Pantekosta di Indonesia, Masehi Advent Hari Ketujuh, Masehi Advent Conference, Kingmi, Gereja Bala Keselamatan, Kerapatan Gereja Protestan Minahasa, Gereja Pantekosta Umum, Sidang Pantekosta Minahasa, Gereja Bethel Injili Sepenuh, Gereja Gerakan Pantekosta, Gereja Utusan Pantekosta, Gereja Kristen Maranata Indonesia, Gereja Sidang Jemaat Allah, Saksi-Saksi Jehova, Gereja Bethel

Takeshakel, Gereja Pantekosta Merdeka, Advent Deviden, dan Kerapatan Gereja Protestan di Indonesia (Sensus Sulut 1971:216-217; Turang 1979).

Pihak Katolik juga sejak tahun 1954 memperluas wilayah pelayanannya dengan mendirikan paroki utara dan selatan dengan mendirikan gereja St. Ignatius dan gereja St. Yoseph Pekerja. Dari kedua Paroki ini, beberapa gereja berdiri lagi seiring dengan berdirinya paroki baru, yakni; Paroki Ratu Rosario Suci, Paroki Raja Damai, Paroki Hati Kudus Yesus, Paroki Yesus gembala yang baik, dan Santa Theresia (Liuw *et al.* 2004:3-4). Arti strategis Manado untuk Katolik menemukan momen terpenting pada tahun 1961 dengan berdirinya keuskupan Manado (Boelaars 2005:139-143), yang mana kembali meneguhkan kota Manado sebagai salah satu “pusat” Katolik di Indonesia.

Penggunaan ruang untuk pihak Islam terlihat lebih luas sejak Peristiwa Permesta (Perlawanan Rakyat Semesta). Banyaknya orang “pusat” yang ditugaskan ke Manado baik militer maupun tenaga administrasi pemerintahan sehubungan dengan penanganan Permesta, mendorong banyaknya migrasi dari berbagai daerah dengan berbagai kepentingan¹¹. Sejak saat itulah warga kota yang beragama Islam meningkat pesat, seiring dengan menguatnya pengaruh kelompok Islam di bidang sosial politik. Pertambahan penduduk beragama Islam pun menyebar ke berbagai bagian kota (Parengkuan, 1986:30). Pusat-pusat ekonomi dan perkampungan-perkampungan baru menjadi alternatif pemukiman.

¹¹ Data Penduduk tahun 1971 memperlihatkan perimbangan atas agama; Islam 46.953, Protestan 98.815, Katolik 29.196, Hindu/Budha 6.818. bandingkan sensus yang dilakukan pada tahun 1930 oleh kolonial, persentase penduduk Minahasa berdasarkan agama yakni; Protestan 92,3%, Katolik 5,7%, Islam 1,6 %, dan lainnya 0,1%. Meskipun data ini untuk keseluruhan wilayah Minahasa, tapi dipersentase ini bisa juga menggambarkan Manado.

Maraknya dinamika keagamaan sebagai akibat situasi pascakolonial membutuhkan ruang-ruang dalam kota. Salah satu kebutuhan ruang agama yang mencolok adalah tempat ibadah. Sampai akhir 1960-an, visualisasi paling nyata dan mengesankan adalah banyaknya tempat ibadah dari tiap agama. Jumlah yang lebih pasti tercatat pada awal 1970an, yakni terdapat lebih dari 140 rumah sembahyang, yang berarti bahwa rata-rata setiap 1.250 penduduk memiliki sebuah Mesjid, Gereja, atau Klenteng (Paassen dalam Koentjaraningrat 1982:372). Tahun 1979 data rumah ibadah terdiri atas 49 Masjid, 14 Mushalla, 120 Gereja, 3 Vihara, 4 Klenteng (Arsip Kantor Walikota Manado, 1979). Sedangkan sekitar awal tahun delapanpuluhan menurut Nas (1995:58-71), bangunan religius di kota ini ada lebih dari 200 buah. Jumlahnya melonjak sampai tahun 2002, terdiri atas masjid 142, gereja Protestan 327, gereja Katolik 57, pura 3, vihara 12, dengan organisasi gereja 47 buah (BPS Sulut 2002:133; Arsip Depag Manado 2004).

Selain kebutuhan ruang untuk tempat ibadah, pola penggunaan ruang berhubungan dengan berbagai aktivitas keagamaan secara lebih leluasa sejak tahun 1950-an. Berbagai 'ritual' agama terkadang menggunakan ruang umum kota, seperti terlihat perayaan Santu Bapa Pius XII ke-80 umat Katolik berlangsung seminggu penuh pada bulan Maret 1955, diantaranya dengan pawai keliling kota (Gereja Katolik, Jilid XLIII 1956:8). Seperti juga pertemuan Konferensi Dewan Gereja-gereja Injili seluruh Indonesia di Manado pada Agustus 1957, yang dihadiri berbagai utusan gereja dari berbagai daerah di Indonesia (Pikiran Rakyat, 23/08/1957). Hal sama terlihat dalam perayaan hari penting Islam, seperti Maulid tahun 1957 yang ramai dilaksanakan di bioskop

'Majestik' Manado, dan kemeriahan acara serupa di kampung Arab dan kampung Sario (Gelora Maesa, 7/10/1957; Pikiran Rakyat, 16/01/1958). Sedangkan pihak Konghucu dengan agenda tahunannya *Pasiar Tapikong* sebagai upacara keagamaan dan penyambutan tahun baru Cina, sangat menarik perhatian warga kota dengan arak-arakan di kampung Cina.

Gambaran penggunaan ruang seperti di atas hanya bagian dari kebutuhan ruang untuk kepentingan keagamaan yang lebih luas. Seperti halnya ruang untuk aktivitas sosial, kesehatan, pendidikan yang dikelola hampir semua institusi agama. Aktivitas institusi agama seperti inilah yang mengemuka sejak awal era pascakolonial dan terus terlihat hingga hari ini.

Penutup

Agama pada masa kolonial dan pascakolonial meninggalkan kisah tersendiri dalam hubungannya dengan Manado. Kedua masa ini mewakili corak dinamika keagamaan yang berbeda. Jika masa kolonial memperlihatkan Manado dan Minahasa secara lebih luas dengan digalakkannya kristenisasi dan akhirnya menempatkan Protestan sebagai satu-satunya 'agama negara'. Berbeda pada pascakolonial, agama selain Protestan seperti Katolik, Islam, Konghucu, maupun Hindu Budha mengalami "perkembangan" yang mengagumkan dengan situasi lebih "leluasa".

Perbedaan posisi agama dalam masing-masing zaman itu, sekaligus membawa pola hubungan yang berbeda dan dampak yang berbeda pula. Kristenisasi pada masa kolonial merupakan salah satu pintu atas berbagai perubahan pada aspek sosial. Kristenisasi besar sumbangsihnya pada

kemajuan pendidikan, memperkenalkan budaya dan kebiasaan-kebiasaan Barat, termasuk dalam penyebarluasan surat kabar. Sedangkan alam pascakolonial, dinamika agama yang tercipta secara nyata berdampak pada penggunaan ruang untuk berbagai kepentingan agama, khususnya untuk tempat ibadah.

Suksesnya kristenisasi masa kolonial tidak berpengaruh langsung atas penggunaan ruang di Manado. Pihak penyiar Injil masih terfokus bagaimana mengkristenkan seluruh penduduk dan masih kurangnya pemahaman ibadah sebagian besar orang Kristen merupakan alasan tersendiri. Hal ini ditandai hanya 10 % orang Kristen yang mengunjungi kebaktian gereja. Faktor lain adalah urusan kekristenan masih terlembaga dalam gereja negara sehingga “kontrol” pemerintah kolonial masih besar. Pada pascakolonial dengan lahirnya “kompetisi” akibat maraknya aktivitas agama yang ada, membuat masing-masing agama mulai memvisualisasikan dirinya secara nyata, baik dalam bentuk fisik khususnya rumah ibadah maupun berbagai prosesi agama sepanjang tahun.

Daftar Pustaka

Arsip, Surat Kabar, Wawancara

Memorie van Overgave van de Residentie Manado. Resident A.PH.van Aken, 1932.

Arsip Kantor Agama Kota Manado (*stensilan*), 2004.

BPS Sulawesi Utara, Statistik Sulawesi Utara Tahun 2002 (Manado: BPS, 2002).

Volkstelling 1930 Deel V, Inheemsche Bevolking van Borneo, Celebes, de kleine Sunda eilanden en de Molukken Census of 1930 in de Nederlands Indië (Batavia: Departemen van Economische Zaken Landdrukkerij, 1936).

Surat Kabar: *Madjalah Gereja Katolik*, Djilid XLIII No. 1, 1956; *Majalah Peninjau*, No. 3, thn VII, 1980; *Pewartu Manado*: 16 November 1929; *Pikiran Rakyat*: 24 Agustus 1957, 13 Januari 1958; *Berita Keselamatan*, Juli 1954; *Gelora Maesa*, 7 Oktober 1957.

Wawancara: (1) Pdt. David Mononutu Lintong (75 tahun), Tomohon, 27 Januari 2005. (2) Pdt. Kapoyos (70 tahun), Manado, Juni 2005.

Buku, Artikel, Makalah

25 Jaren Decentralisatie in Nederlandsch-Indie 1905-1930. Uitgegeven door de vereeniging voor locale belangen. Samensteller F.W.M. Kerchmante Semarang, 1930. Gedrukt bij G. Kolff & Co., Weltevreden.

Adam, L., *Pemerintahan di Minahasa*, Jakarta: Bhratara, 1975

Aritonang, J.S., *Sejarah Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK-GM, 1988.

Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan, Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jilid 2*, Jakarta: BPK-GM, 1997.

Boelaars, Huub J.W.M., *Indonesianisasi. Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005

Brouwer, M., *Bestuursvormen en bestuursstelsels in de Minahasa*, Haarlem: H. Veenman & Zonen- Wageningen, 1936.

Buku Kenangan 50 Tahun Yayasan Pendidikan Katolik di Keuskupan Manado 1952-2002, Manado: Keuskupan Manado, 2002.

Dijk, Kees van, "Sarung, Jubah, dan Celana. Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi", dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances. Trends, Identitas, Kepentingan*, (Yogyakarta, LKIS, 2005), hlm. 59, 66.

End, van Den, *Ragi Carita 1. Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

End, van Den dan Weitjens, *Ragi Carita 2. Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an –Sekarang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Graafland, N., *Minahasa. Negeri, Rakyat, dan Budayanya*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.

- Harvey, Barbara Sillars *Permesta. Pemberontakan Setengah Hati*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Henley, David E. F., *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context. Minahasa in the Dutch East Indies*, Leiden: KITLV Press, 1996.
- Klinken, Gerry van, *Minorities, Modernity and the Emerging Nation. Cristians in Indonesi., A Biographical Approach*, Leiden: KITLV Press, 2003.
- Kruger, Muller, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.
- Leirissa, R.Z. *PRRI Permesta. Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Leirissa, R.Z. *Minahasa Di Awal Perang Kemerdekaan Indonesia. Peristiwa Merah Putih dan Sebab-Musababnya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Lintong, David Mononutu, *Apakah Engkau Mengasihi Aku?. Sejarah GMIM Jilid I*, Tomohon; BPS GMIM, 2004.
- Liuw, Donald, et al., *Buku Kenangan Yubileum 50 Tahun Paroki St. Ignatius Manado*. 2004.
- Locher, G.P.H., *Tata Gereja Gereja Protestan di Indonesia. Suatu Sumbangan Pikiran Mengenai Sejarah dan Asas-asasnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Lolong, H.A., *Sejarah Pendudukan Jepang di Minahasa 1942-1945*, Manado: 1989.
- Manus, Laurens Th., et al., *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*, Manado: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981.
- Mamengko, Roy E. (ed.), *Etnik Minahasa. Dalam Akselerasi Perubahan. Telaah Historis, Teologis, Antropologis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Mawikere, Ferry Raymond, "Infrastructure of Manado City North Celebes (1900-1970)", Surabaya: Makalah pada "The First International Conference On Urban History, 2004.
- Milone, Pauline Dublin, *Urban Areas in Indonesia: Administrative and Census Concept*, Barkeley: Research Series No 10, Institute of International Studies, University of California.

- Molsbergen, E.C. Godee, *Geschiedenis Van de Minahasa tot 1829*, Weltevreden: 's-Gravenhage – Martinus Nijhoff, 1928.
- Nas, Peter J.M., "Miniature of Manado; Images of a Peripheral Settlement". Published in Reimar Schefold (ed.). *Minahasa: Past and Present*, Leiden: CNWS, 1995.
- Paassen, J.v., "Kerjasama Antar Agama dan Prospeknya: Kasus Sulawesi Utara", dalam Koentjaraningrat (Peny.) *Masalah-masalah Pembangunan*, Jakarta: 1982.
- Pantow, Bertha, *Beberapa Perubahan Kebudayaan di Minahasa Tengah 1829-1859. Suatu Kajian Sejarah Berdasarkan Tulisan-tulisan J.G. Schwartz*, Jakarta: Disertasi tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 1994
- Parengkuan, FEW, et al., *Sejarah Kota Manado 1945-1979*, Jakarta: Depdikbud, 1986.
- Prins, J., *Pengaruh Kristen Terhadap Hukum Adat*, Jakarta: Bhratara, 1973.
- Saerang, W.D., *Selayan Pandang Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia*, <http://www:google/pantekosta.manado/com.>, tanggal 27 Agustus 2005.
- Steenbrink, Karel, *Catholic in Indonesia 1800-1942. A Documented History*, Leiden: KITLV Press, 2003.
- Turang, Alex N., *Tinjauan Singkat Pemerintahan Kota Manado*, Manado: Tesis Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 1979.
- Yeoh, Brenda S., *The Naming and signification of Urban Space; Municipal versus Asian Street-names and Place-names*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996